

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bekerja adalah suatu hal yang sangat penting dan merupakan kebutuhan manusi. Seseorang yang sudah memasuki usia kerja maka akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, tentunya dengan harapan untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik pula. Ketika diterima menjadi karyawan pada sebuah perusahaan, maka antara karyawan tersebut dan perusahaan tempatnya bekerja telah terjadi hubungan kerja. Dengan adanya hubungan kerja yang menimbulkan keterikatan satu dengan yang lain, masing-masing pihak mempunyai hak dan kewajiban masing-masing yang harus dipertanggung jawabkan. Apabila setelah adanya hubungan kerja terjadi pemutusan hubungan kerja yang disebabkan oleh beberapa faktor, maka hak dan kewajiban dari masing-masing pihak harus dipenuhi sesuai dengan peraturan yang telah disepakit oleh perusahaan antara perusahaan dan karyawan dan juga berdasarkan peraturan perundang-undangan mengenai hak pekerja setelah mengalami pemutusan hubungan kerja.

Pemutusan hubungan kerja merupakan permasalahan yang paling sensitif dalam dunia kerja, dan harus mendapat perhatian dari pihak yang berwenang seperti oleh manajer sumber daya manusia. Akibat dari pemberhentian berpengaruh besar terhadap pegusaha ataupun karyawan. Setelah karyawan diberhentikan maka otomatis akan kehilangan pekerjaan,

yang mengakibatkan tidak dapat lagi untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga secara maksimal.

Kebutuhan hidup adalah yang pertama dan terutama bagi orang-orang di semua tempat dan keadaan. Untuk menunjang kehidupannya, setiap orang membutuhkan uang atau penghasilan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup. Salah satu caranya adalah dengan bekerja, dengan bekerja maka pekerja/pegawai akan menerima gaji/upah, uang ini akan digunakan sebagai penghasilan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup yang hakiki bagi dirinya dan keluarga. Akan tetapi, masih sering ditemukan kasus, khususnya di wilayah Gresik, Jawa Timur yang memberlakukan PHK kepada pekerja/buruh. Alasan yang diberikan pun beragam, mulai dari kebijakan pemerintah (pada masa pandemi), pengurangan karyawan, maupun pemutusan tanpa alasan atau pemutusan sepihak tanpa ada kejelasan dari pihak Industri Pabrik. Dalam keadaan seperti ini dapat dikatakan bahwa mencari nafkah bagi sebagian orang tidaklah mudah karena tingkat pendapatan sebagian masyarakat masih rendah, apalagi bagi sebagian pekerja yang tidak memiliki penghasilan dikarenakan tidak memiliki pekerjaan tetap.

Menurut Federasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI), lebih dari 50.000 pekerja yang telah bekerja sejak awal tahun 2021 telah di-PHK (Librianty, 2021). Sedangkan menurut data resmi dinas ketenagakerjaan (DISNAKER, 2020), terdapat 967 pekerja di Gresik menerima pemutusan hubungan kerja (PHK) dari 16 perusahaan. Di Indonesia terkhususnya di Kabupaten Gresik dan sekitarnya merupakan salah satu wilayah yang cukup banyak ditemukan

industri pabrik, banyak jenis pabrik yang terdapat di Gresik dan sekitarnya seperti Pabrik Pupuk, PT Angkasa Raya Steel, dimana karyawannya melakukan aksi demo dikarenakan perselisihan pendapat antara karyawan dan majikan pada tanggal 02 Februari 2023 (dikutip dari Media Jatim), kemudian ada PT. Prakasra Alam Segar (Mie Sedaap) yang berlokasi di Jalan Raya Sukomulyo, Pongangan Krajan, Pongangan, Kec. Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Sejak tahun 2020, perusahaan ini telah merumahkan banyak karyawan. Banyak alasan untuk melakukan PHK ini, seperti kemampuan yang kurang memadai, adanya perselisihan antara karyawan dan atasan, pemutusan kontrak karena akhir waktu kerja, kehidupan kerja mereka dan karena alasan terkait pabrik lainnya, dan juga terjadi pengurangan staf atau pekerja pada awal pandemi COVID-19 di tahun 2020.

Dengan PHK yang dilakukan untuk mengurangi keruntuhan perusahaan, langkah tersebut akan membantu menstabilkan posisi keuangan perusahaan. Pemutusan kontrak berdampak besar pada karyawan atau karyawan tidak siap sebelum pemutusan kontrak tanpa pemberitahuan. Semakin banyak perusahaan yang melakukan perampingan ke skala kecil, menengah, dan besar, maka dampak ekonomi akibat pemutusan hubungan kerja (PHK) adalah bertambahnya jumlah keluarga miskin dan rentan di bidang ekonomi (Sukmana & Abidin, 2020). Selain itu, banyak pekerja yang kehilangan pekerjaan, sedangkan angkatan kerja baru juga tidak berusaha mencari pekerjaan karena tidak adanya lapangan kerja baru dan balai latihan kerja.

PHK membuat permasalahan dimasa yang akan datang. Setelah terkena PHK karyawan ini tidak memiliki pekerjaan, terutama mereka yang memiliki ketrampilan yang terbatasakan mengurangi pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Akibat dari pemutusan hubungan kerja banyak dari karyawan harus mencari sumber penghasilan baru dengan peluang usaha yang adal. Korban harus mampu memutar pikiran agar dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan kesehariannya. Kebutuhan dan tekanan yang ada memaksa untuk korban merubah pola kehidupannya dalam sehari-hari agar dapat beradaptasi dengan tujuan pasca terkena PHK.

Dampak dari pemutusan hubungan kerja akan sangat berpengaruh, keluarga yang menjadi korban PHK tersebut. Diberhentikannya seorang pekerja dari tempat kerjanya apakah ini akan membuat penghasilan keluarganya juga ikut terputus, ataupun masih ada yang menjadi penghasilan tambahan dari para korban PHK ini. Meskipun tingkat PHK masih terus diusahakan untuk teratasi, namun orang-orang yang sudah terlajur terhenti dari kontrak kerja atau hubungan kerjanya dengan perusahaan yang bersangkutan akan memiliki banyak kesulitan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup keluarganya. Tentu perlu ada tindakan yang harus dilakukan baik pada individu masyarakat yang terkait pemutusan hubungan kerja maupun dari pihak pemerintah setempat untuk tetap dapat menanggulangi masalah yang banyak dihadapi oleh masyarakat sekarang ini. Dengan di PHK nyan para karyawan maka berdampak pada hilangnya pekerjaan. Sementara itu kebutuhan untuk makan, pendidikan dan lain sebagainya harus terpenuhi,

sehingga keadaan ini memaksa para karyawan yang di PHK berusaha untuk mencari pekerjaan baru. Seperti yang diketahui mencari pekerjaan saat ini bisa dikatakan cukup sulit apabila tidak mempunyai skill, sehingga penghasilan yang diterima saat ini berkurang.

Strategi bertahan hidup adalah kemampuan seseorang untuk menerapkan beberapa cara untuk mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan. Strategi untuk mengelola masalah ini pada dasarnya adalah kemampuan mengelola semua aset seluruh anggota keluarga (Suharno, 2003). Dalam menghadapi situasi PHK, banyak upaya dilakukan untuk menjaga untuk kestabilan hidup, meskipun pada dasarnya sulit untuk mencapai kestabilan tersebut. Melalui strategi yang dilakukan oleh seseorang, bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Selain itu, strategi bertahan hidup menerapkan pola nafkah ganda yang merupakan bagian dari strategi ekonomi. Jadi strategi bertahan hidup dalam konteks ini diartikan adalah dalam menompang pada aspek ekonomi, dengan melalui pemanfaatan sumberdaya alam yang dimiliki, melakukan penghematan dengan mengurangi pengeluaran yang meliputi pengurangan total konsumsi, merubah pola konsumsi, strategi ini ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Meskipun tingkat PHK masih terus diusahakan untuk teratasi dengan adanya masa new normal seperti sekarang ini, namun orang-orang yang sudah terlahir terhenti dari kontrak kerja atau hubungan kerjanya dengan perusahaan

yang bersangkutan akan memiliki banyak kesulitan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup keluarganya. Tentu perlu ada tindakan yang harus dilakukan baik pada individu masyarakat yang terkait pemutusan hubungan kerja maupun dari pihak pemerintah setempat untuk tetap dapat menanggulangi masalah yang banyak dihadapi oleh masyarakat sekarang ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Keluarga Korban Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Studi Di Desa Golokan, Kec. Sidayu, Kab. Gresik, Jawa Timur”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang dalam penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Strategi bertahan hidup apa yang diterapkan keluarga korban PHK masyarakat desa Golokan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam menjawab rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui bagaimana strategi keluarga Desa Golokan terkhusus untuk korban PHK dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan permasalahan sosial yang terjadi di Gresik, Jawa Timur. Angka buruh yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) menjadikan penyebab angka

kemiskinan akan semakin tinggi. Penelitian ini juga menjelaskan pentingnya menerapkan bagaimana strategi bertahan hidup bagi subjek peneliti dalam mencukupi kebutuhan keluarganya.

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan gagasan bagi mahasiswa program kesejahteraan sosial tentang strategi bertahan hidup keluarga korban PHK di desa Golokan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, saran, acuan, dan bahan evaluasi dari kebijakan pemerintahan Gresik sendiri terkhusus Desa Golokan terkait dampak dari pemutusan hubungan kerja. Supaya nantinya masyarakat tetap dapat mencukupi kebutuhan keluarganya dengan baik.